

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO KREDIT PADA PD BPR
SLEMAN

SKRIPSI



Oleh :

Nama : B Wiwin Umroh Fuji Islami

Nomor Mahasiswa : 08311193

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

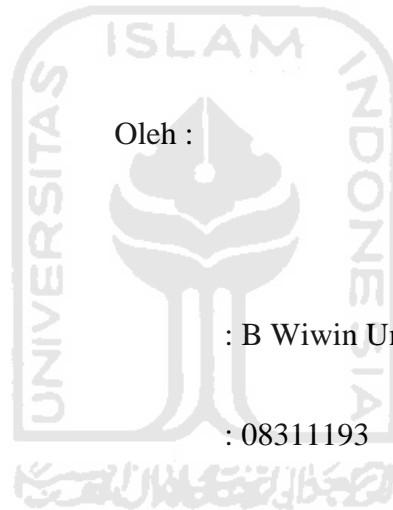
YOGYAKARTA

2012

Analisis Manajemen Risiko Kredit Pada PD BPR Sleman

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Oleh :

Nama : B Wiwin Umroh Fuji Islami

Nomor Mahasiswa : 08311193

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”



Yogyakarta, 21 Desember 2011

Penulis,

B Wiwin Umroh Fuji Islami

Analisis Manajemen Risiko Kredit Pada PD BPR Sleman

Nama : B Wiwin Umroh Fuji Islami

Nomor Mahasiswa : 08311193

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan



Yogyakarta, 21 Desember 2011

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Drs. Zaenal Arifin, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO KREDIT PADA BANK PD BPR SLEMAN

Nama : B Wiwin Umroh Fuji Islami

Nomer Mahasiswa : 08311193

Program Studi : Manajemen

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Penguji / Pemb Skripsi : Zaenal Arifin, Drs., M.Si

Penguji : Bachruddin, Dr., M.Si

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kesalahan kita butuhkan untuk hasil yang lebih baik, karena timbulnya kesalahan adalah tanda diperlukannya cara-cara yang lebih baik. Membuat kesalahan dan bahkan gagal dalam melakukan sesuatu yang berguna, adalah lebih baik daripada tidak pernah salah karena tidak melakukan apapun”

(Mario Teguh)

“Kesempatan untuk sukses itu tidak datang sekali, tapi berkali-kali. Dan itu tergantung kita untuk mau mengambil kesempatan itu atau tidak”

(Wiwin Fuji Islami)

*“Cukup bagi kami ilmu yang berlimpah sebagai milik
Biarkan kami berlimpah ilmu
Biarkan yang awam bergelimang harta
Harta akan luluh dalam sekejap
Sedang ilmu tiada akan fana”*

*“Sungguh seorang hanya akan meraih pengetahuan bila dalam dirinya terdapat enam hal :
Kecerdasan, Semangat, Ketabahan, Bekal, Bimbingan guru dan proses yang terus tiada henti”*

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

Keluargaku tercinta : Mamiq Li, Mamiq Nok, Devi&K ipan, Bayu sebagai tanda bakti dan terima kasihku atas segala bentuk cinta kasih yang kalian berikan kepadaku hingga saat ini tanpa pernah sedikitpun terasa pudar

ABSTRAKSI

Permasalahan yang sangat sering dihadapi di dalam perbankan adalah masalah kredit. Dimana pihak Bank harus teliti dan profesional dalam memberikan pinjaman kredit kepada nasabah. Kurangnya ketelitian menyebabkan seringnya terjadi kegagalan pembayaran oleh nasabah sehingga Bank harus menghadapi risiko kredit. Oleh karena itu sekarang ini manajemen risiko bukan lagi hal yang asing bagi dunia perbankan yang mana dengan adanya strategi ini akan mengurangi risiko akibat kegagalan pembayaran dan mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kegagalan tersebut ditinjau dari segi bagaimana Bank melakukan seleksi terhadap calon debitur, kemudian memonitoring debitur yang sudah diterima, dan mengambil keputusan terhadap penanganan kredit yang bermasalah.

Analisis akan dilakukan dengan metode pengumpulan data Sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak bank (primer). Sedangkan metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan quisioner dan wawancara (interview).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini sebagai tugas akhir di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dengan judul “Analisis Manajemen Risiko Kredit pada PD BPR Sleman” Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis. Namun demikian, dalam menyusun skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya.

Disamping itu, bantuan dari berbagai pihak sangat berperan dalam proses penyusunan skripsi. Oleh karena itu, dengan rasa penuh hormat, tulus dan ikhlas penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. D. Agus Harjito, Drs.,M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi.
3. Drs. Zaenal Arifin M.Si yang telah banyak dan tidak bosan-bosannya memberikan masukan dan bimbingan mengenai penulisan skripsi.
4. Muhammad Sigit, SE, MSi selaku Direksi yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian di PD BPR Sleman tersebut.
5. Mamiq Li, Mamiq Noq, Kakak, adik, Aji dan orang-orang tercinta yang telah memberikan banyak do'a, dorongan dan materil baik dalam penyelesaian penulisan skripsi maupun selama proses perkuliahan.
6. Semua pihak-pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini, semoga Allah memberi ramatnya pada kalian semua.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi PD BPR Sleman sebagai pertimbangan untuk menilai layak atau tidak kredit tersebut diberikan kepada debitur serta memberikan informasi kepada kita semua tentang bagaimana dalam hal ini Bank menganalisis debitur dalam memberikan kredit.

Yogyakarta, Desember 2011

Peneliti,



DAFTAR ISI SKRIPSI

	Halaman
ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Pokok Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen Risiko Bank	8
2.1.1 Risiko-Risiko Bank.....	9
2.2 Manajemen Risiko Kredit.....	12
2.2.1 Kebijakan dan Prosedur pemberian kredit.....	13
2.2.2 Mekanisme Seleksi Kredit.....	18
2.2.3 Mekanisme Monitoring.....	23
2.2.4 Penanganan Kredit Bermasalah.....	26
2.2.5 Penyelesaian Kredit Bermasalah.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian.....	35
3.2 Data dan Sumber Data	35
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	40

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum PD BPR Sleman.....	41
4.2 Analisis Data	46

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 **Struktur Organisasi PD BPR Bank Sleman**

Tabel 2.1 **Perhitungan Rasio Keuangan 2009-2010**

Tabel 3.1 **Data Keuangan tahun 2009-2010**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Laporan Laba-Rugi PD BPR Sleman

Lampiran 2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Lampiran 3. Laporan Kualitas Aktiva & Informasi Lainnya

Lampiran 4. Angket Kuisisioner untuk debitur

Lampiran 5. Angket wawancara dengan manajer Bank



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Status BPR diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pitih Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan/atau lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dengan memenuhi persyaratan tatacara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Di Indonesia, Bank BPR atau bank perkreditan rakyat sudah menjadi bagian dari perekonomian yang sangat diterima masyarakat sebagai lembaga keuangan yang membantu dalam hal keuangan. Salah satu BPR yang sudah tidak asing lagi khususnya bagi daerah Yogyakarta yaitu Bank Perkreditan rakyat Sleman. Berpusat di jln.magelang km 10 ini sudah berdiri sejak dulu dan setia membantu masyarakat dan memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan memuaskan. Bahkan Bank ini telah dinyatakan sebagai salah satu BPR terbaik yang memberikan pelayanan dalam hal kinerjanya.

Semua lembaga keuangan pasti pernah mengalami risiko yang mengancam, dimana risiko yang dihadapi bisa berasal dari internal perusahaan ataupun eksternal perusahaan. Tidak terkecuali pada bank, dimana risiko yang dihadapi lebih banyak mengenai pendanaan. Jika dilihat dari definisi risiko itu sendiri, Secara sederhana J.P Morgan mengartikan risiko sebagai suatu ketidak pastian dari Net Return yang terjadi, atau secara komprehensif risiko merupakan suatu potensi terjadinya peristiwa (event) yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap nilai suatu portofolio aset yang dapat diukur dengan probabilitas tertentu dalam rentang waktu yang diketahui. Pengertian secara ilmiah dari risiko sampai saat ini masih tetap beragam, dalam bukunya Prinsip-prinsip manajemen risiko dan asuransi, Djojosoedarso (1999) mengartikan risiko sebagai berikut yaitu antara lain :

1. Risiko adalah suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu (Arthur Williams dan Richard, M.H.)
2. Risiko adalah ketidaktentuan(uncertainty) yang mungkin melahirkan peristiwa kerugian (loss) (A. Abas Salim)

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa risiko selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan yang tidak diduga/tidak diinginkan. Jadi merupakan ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya sesuatu, yang bila terjadi akan mengakibatkan kerugian.

Terfokus pada lembaga keuangan seperti perbankan,jenis-jenis risiko utama yang dihadapi antara lain Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Operasional, Risiko bisnis, Risiko Reputasi , dan Risiko Strategik (Indonesia certificate in banking risk and regulation,2008).

Diantara banyaknya risiko dan masalah diatas, yang paling sering dialami oleh dunia perbankan adalah masalah kredit. Suhardjono (2003) dalam bukunya Manajemen perkreditan usaha kecil dan menengah, mengartikan kredit sebagai kepercayaan atau berasal dari bahasa latin “creditum” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Pengertian tersebut kemudian dibakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkan *Undang-Undang Poko Perbankan No. 14 tahun 1967 bab I pasal 1,2* yang merumuskan pengertian kredit sebagai berikut : “ Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan “.

Tidak lepas dari kemungkinan yang tidak diinginkan atau risiko yang bisa saja terjadi berkaitan dengan masalah kredit, bank harus tetap mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko dalam hal kredit, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa diantara banyaknya risiko bank, yang paling sering dialami adalah risiko kredit, dimana *Risiko kredit diartikan sebagai Risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya (PBI) atau Risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu Counterparty akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo(BaselIII)*. Penelitian secara empiris telah dilakukan oleh Agung et., al. (2001) menyimpulkan terjadinya penurunan kredit yang tajam dari sektor perbankan di Indonesia sebagai akibat dari *credit crunch* yang disebabkan oleh lemahnya permintaan kredit sebagai konsekuensi resesi. Polonchek dan Miller (1999); Allen dan Gale (2000) melalui penelitiannya, menyimpulkan bahwa terjadinya dampak kelemahan finansial suatu

departemen yang akan memperlemah finansial departemen terkait lainnya. Hal ini memerlukan suatu sistem pengamanan dan bentuk pengawasan terpisah oleh lembaga keuangan/perbankan terkait dengan penyaluran kreditnya, agar dampak penularan kelemahan finansial debitur kepada krediturnya dapat dihindari. Adanya hambatan dalam penyaluran kredit perbankan, mendorong pemerintah untuk mengeluarkan suatu kebijakan perkreditan khusus guna mendorong peningkatan penyaluran kredit seperti melakukan penjaminan kredit dan evaluasi terhadap rencana bisnis perbankan. Evaluasi rencana bisnis tersebut akan melihat seberapa jauh upaya perbankan melakukan penanganan atas risiko kredit yang mungkin terjadi

Mekanisme yang biasanya digunakan dalam mengetahui tingkat risiko-risiko pada Bank adalah dengan menggunakan mekanisme seleksi dan mekanisme monitoring dimana kedua hal ini sangat berpengaruh dalam hal mengetahui faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam menangani masalah risiko perbankan, dan yang sangat terutama dalam membantu dalam hal menangani risiko kredit yang merupakan risiko perbankan paling sulit dan paling sering dihadapi.

Mekanisme seleksi didasarkan pada prinsip 6C+7P, dimana 6C tersebut adalah Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral dan Compliance. Character atau sifat ditujukan agar mengetahui sifat dan karakter peminjam atau nasabah dalam meminjam uang. Bank harus mengetahui watak mereka yang bertujuan untuk mengetahui kemauan dan keinginan mereka untuk membayar atau melunasi pinjamannya (melaksanakan kewajibannya). Capacity berhubungan dengan kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya, disini bank harus teliti dengan menganalisis dari laporan keuangan nasabah yang akan meminjam atau

akan bertransaksi dengan bank, dengan demikian bank akan mudah memahami keadaan perusahaan (jika yang akan melakukan transaksi adalah sebuah perusahaan) apakah baik atau tidak untuk diberikan pinjaman. Capital dianalisis meliputi struktur modal yang disetor, cadangan-cadangan dan laba yang ditahan dalam struktur keuangan perusahaan. Condition dilihat dari segi prospek usaha nasabah yang meminjam uang. Collateral atau jaminan berkaitan dengan jaminan yang bisa disita jika ada masalah atau yang diberikan oleh debitur sebagai pengaman kredit yang diberikan bank. Dan Compliance kepatuhan terhadap hukum dan undang-undang yang berlaku itu sangatlah penting (Frenky_Lady,2008). Sedangkan 7P yaitu Personality, Party, Purpose, Prospec, Payment, Profitability, dan Protection (Novita Ramadhan,2010). Hal ini menyangkut atas kepatuhan kreditur dan debitur dengan perjanjian yang telah disepakati bersama.

Mekanisme monitoring sendiri merupakan istilah yang terkait dengan perbankan dalam hubungannya dengan kegiatan usaha debiturnya. Monitoring diperlukan untuk bisa memantau kinerja usaha debitur. Dengan melakukan monitoring, maka Bank dapat segera melakukan langkah-langkah penyelamatan apabila kinerja usaha debitur menunjukkan penurunan. Apabila mengalami penurunan, maka debitur dan Bank wajib berusaha memperbaiki kondisi tersebut, agar debitur tetap dapat menjalankan usahanya dan Bank dapat meminimalkan risikonya. Perbaikan kondisi tersebut biasa disebut restrukturisasi.

Menilik dari hal diatas, yang menjadi pokok masalah saat ini adalah bagaimana bank bisa mengatur atau mengontrol dan mengendalikan tingkat risiko kreditnya dilihat dari dua mekanisme yang digunakan diatas yaitu mekanisme

seleksi dengan metode 6C+7P dan mekanisme monitoring, dengan tujuan mengurangi atau meminimalkan kemungkinan kerugian akibat risiko kredit itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti system dan rancangan bisnis yang dilakukan perbankan, khususnya bank BPR Sleman dalam menekan tingkat risiko kredit yang dihadapinya. Seperti pada umumnya setiap bank harus melihat dari segi 6C+7P nasabahnya terutama pada saat nasabah akan meminjam dana dari bank dan memprediksi kemungkinan berhasil atau tidaknya usaha dari calon debitur tersebut.

1. 2 Pokok Permasalahan

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana BPR Sleman melakukan seleksi terhadap pengajuan kredit?
- 2) Bagaimana BPR Sleman melakukan monitoring terhadap kredit yang diterima?
- 3) Bagaimana penanganan kredit bermasalah pada BPR Sleman?

1. 3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perbankan dalam hal ini BPR Sleman mengelola risiko terutama risiko kredit sehingga mampu mengurangi terjadinya kredit macet.

2. Mengamati pengaplikasian system 6C+7P pada perbankan dalam pemberian kredit dan bagaimana pengaruhnya dalam mengurangi dampak risiko kredit yang banyak terjadi.

1. 4 Manfaat Penelitian

Sebagai pegangan dan pedoman bagi manajer dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pemberian risiko kredit kepada nasabah sehingga mampu mengurangi kerugian akibat kredit macet. Juga memberikan kemudahan bagi bank dalam mengambil tindakan akibat dari risiko nasabah yang tidak mengembalikan pinjaman.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2. 1 Manajemen Risiko Bank

Manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur/metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman; suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk: Penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan/pengelolaan sumberdaya. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu. Manajemen risiko tradisional terfokus pada risiko-risiko yang timbul oleh penyebab fisik atau legal (seperti bencana alam atau kebakaran, kematian, serta tuntutan hukum. Manajemen risiko keuangan, di sisi lain, terfokus pada risiko yang dapat dikelola dengan menggunakan instrumen-instrumen keuangan.

Sasaran dari pelaksanaan manajemen risiko adalah untuk mengurangi risiko yang berbeda-beda yang berkaitan dengan bidang yang telah dipilih pada tingkat yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat berupa berbagai jenis ancaman yang disebabkan oleh lingkungan, teknologi, manusia, organisasi dan politik. Di sisi lain pelaksanaan manajemen risiko melibatkan segala cara yang tersedia bagi manusia, khususnya, bagi entitas manajemen risiko (manusia, staff, dan organisasi).

Manajemen resiko sangat dibutuhkan didalam dunia perbankan dimana resiko yang dihadapi sangat beragam dan dapat mengancam eksistensi Bank tersebut. Dibawah ini adalah beberapa jenis resiko yang dihadapi perbankan,

2.1.1 Risiko-Risiko Bank.

Bank Indonesia melalui PBI 5/8/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank, menjelaskan defenisi risiko-risiko yang harus dihadapi Bank dalam aktivitas bisnisnya, walaupun mengadopsi Basel II namun terdapat perbedaan mengenai definisi tersebut. Adapun jenis risiko yang wajib dikelola bank adalah:

2.1.1.1 Risiko Kredit

Memenuhi kewajibannya (PBI) atau Risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu Counterparty akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo (Basel II).

2.1.1.2 Risiko Pasar

Risiko yang muncul yang disebabkan oleh adanya pergerakan variabel pasar (adverse movement) dari portofolio yang dimiliki oleh Bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar serta termasuk perubahan harga option. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional Bank seperti kegiatan tresuri dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan.

2.1.1.3 Risiko Operasional.

Risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Risiko operasional melekat pada setiap aktivitas fungsional Bank, seperti kegiatan perkreditan, treasury dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan perdagangan, pendanaan dan instrumen utang, teknologi sistem informasi dan sistem informasi manajemen dan pengelolaan sumber daya manusia.

2.1.1.4 Risiko Likuiditas

Risiko yang antara lain disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu. Risiko likuiditas dikategorikan menjadi:

- 1) Risiko Likuiditas Pasar, yaitu risiko yang timbul karena Bank tidak mampu melakukan Offsetting posisi tertentu dengan harga pasar karena kondisi likuiditas pasar yang tidak memadai atau gangguan pasar (market disruption)
- 2) Risiko likuiditas pendanaan, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber dana lain.

2.1.1.5 Risiko Hukum

Risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan aspek yuridis antara lain disebabkan oleh adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.

2.1.1.6 Risiko Reputasi

Risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

2.1.1.7 Risiko Strategik.

Risiko yang antara lain disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

2.1.1.8 Risiko Kepatuhan

Risiko yang disebabkan Bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku. Didalam prakteknya risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait dengan peraturan perundang-undangan seperti risiko kredit terkait dengan

ketentuan KPMM, KAP, PPAP, BMPK. Risiko Pasar terkait dengan Posisi Devisa Neto (PDN), risiko strategik terkait dengan ketentuan rencana kerja dan anggaran tahunan (RKAT) Bank dan risiko lainnya yang terkait dengan ketentuan tertentu.

Mencermati jenis-jenis risiko dan akibat yang ditimbulkannya bagi Bank, menuntut paradigma baru bagi Bank tentang risiko perbankan. Jika dulu kita hanya mengenal risiko kredit sekarang tidak cukup hanya dengan risiko kredit saja. Jika dulu pemantauan risiko hanyalah merupakan fungsi auditor, sekarang merupakan tanggung jawab Direksi. Jika dulu risiko hanya sebagai suatu faktor negatif yang harus dikontrol, sekarang risiko diterjemahkan sebagai suatu opportunity bagi bank.

2.2 Manajemen Risiko Kredit

Diantara resiko-resiko diatas,yang paling sering dihadapi oleh Bank adalah resiko kredit dimana resiko nya yaitu kredit macet atau kredit bermasalah.

Untuk mengurangi risiko kredit, telah dibuat daftar jenis-jenis usaha/sektor ekonomi yang dilarang atau harus dihindari untuk dibiayai dengan kredit, menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit, menerapkan konsep penilaian risiko kredit (credit risk rating), menerapkan analisa berdasarkan prinsip 6C+7P kredit (Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral dan Compliance) dan juga 7P Personality, Party, Purpose, Prospec,

Payment, Profitability, dan Protection dan sebagainya. Disamping itu juga bank membangun konsep pengawasan manajemen bank berdasarkan 4 pilar pengaman, yaitu menerapkan budaya kerja perusahaan (corporate culture), menerapkan sistem dan prosedur operasional (internal control structure), melakukan aktivitas audit intern (internal audit activity) dan pengawasan oleh audit eksternal (external auditor). Dengan empat pilar pengaman ini, diharapkan apabila pilar pertama gagal maka masih ada pilar kedua, jika pilar keduanya gagal mencegah risiko kredit maka masih ada pilar ketiga dan seterusnya.

2.2.1 Kebijakan dan Prosedur Pemberian Kredit

Kebijakan dan prosedur kredit merupakan pertahanan kedua (*the second line of defence*) dalam pemberian kredit. Kebijakan kredit memuat berbagai ketentuan yang digunakan sebagai panduan para pejabat kredit, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya selalu mematuhi filosofi umum pemberian kredit. Sedangkan prosedur kredit merupakan gabungan antara sistem operasional dan pengawasan kredit yang bertujuan untuk menjamin bahwa semua penyimpangan atau pengecualian terhadap kebijakan-kebijakan umum perkreditan telah mendapat perhatian dari manajemen. Prosedur ini meliputi prosedur persetujuan pemberian kredit, review pinjaman, dan sebagainya.

Kebijakan dan prosedur kredit dapat dibuat berdasar skala kredit, misalnya kredit korporasi, kredit menengah dan kredit kecil. Atau dibuat per jenis kredit, misalnya kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumtif,

kredit ekspor-impor dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan agar setiap pejabat mempunyai pedoman yang standar dan tertulis dalam melakukan kegiatan pemberian kredit. (Suhardjono,2003)

1) Analisis Permohonan Kredit

Faktor penyebab terjadinya kredit macet antara lain menurunnya aktivitas perekonomian yang kemudian memengaruhi bisnis para pengusaha. Daya beli mereka semakin rendah sehingga kesulitan untuk melakukan pembayaran angsuran. Selain itu ada pula Bank yang mengejar target pengucuran kredit sehingga melakukan ekspansi berlebihan dalam menyalurkan dananya ke nasabah. Bisa juga disebabkan kurangnya pengawasan bank terhadap perkembangan kinerja debitur (Chandra_dewi,2009)

Berdasarkan pendekatan teknis, antara bank yang satu bisa berbeda dengan bank yang lainnya dalam hal menganalisis permohonan kredit calon debitur, namun hakekatnya dasar dan tujuan analisis sama di antara bank-bank tersebut

Pada umumnya langkah yang dilakukan bank sampai dengan menganalisis permohonan kredit meliputi :

a.) Permohonan kredit

Tahap pertama dalam proses pemberian kredit adalah pengajuan permohonan kredit oleh calon debitur. Permohonan ini bisa

diajukan secara tertulis tetapi dalam prakteknya lebih banyak dilakukan secara lisan. Pada tahapan ini bank (account officer) berkenalan dengan calon debitur, terutama apabila calon debitur tersebut bukan merupakan nasabah bank.

Pada kontak awal ini masing-masing pihak saling berkenalan. Calon debitur mengemukakan maksudnya secara sekilas. Apabila calon debitur sama sekali baru bagi bank, ia menceritakan secara singkat usahanya (apabila ia seorang pengusaha) atau tentang pekerjaannya (apabila ia seorang karyawan). Pada saat itu juga calon debitur mengajukan jumlah kredit yang ia ingin peroleh dari bank serta tujuannya. Bisa juga terjadi calon debitur menyerahkan fotocopi surat jaminan yang akan dimasukkan ke bank seperti sertifikat tanah, BPKP, dan lain-lain.

1. Aspek-aspek Yang Dipertimbangkan Dalam Pemberian Kredit
2. Pengumpulan Data dan Pengamatan Jaminan

Apabila permohonan kredit dinilai layak maka pihak bank dalam hal ini petugas Account Officer (AO) akan mengadakan pengumpulan data lapangan baik menyangkut data pribadi maupun reputasi dan hal-hal lain yang berhubungan dengan bisnis calon debitur antara lain :

Identitas calon debitur, Bidang usaha, lokasi dan lama usaha. Daftar supplier (seperti nama dan alamat) untuk usaha tersebut dan sistem pembelian apakah pembelian dilakukan secara tunai (cash)

atau secara kredit. Apabila pembelian dilakukan dilakukan dengan sistem kredit, bagaimana kebijakan kredit yang diterapkan (sistem pembayarannya).

Daftar langganan (seperti nama dan alamat) serta sistem penjualan yang diterapkan calon debitur, apakah penjualan secara tunai atau dilakukan secara kredit. Apabila secara kredit bagaimana sistem pembayarannya. Data keuangan seperti omzet, laba, dan lain-lain. Apabila ada, AO akan meminta laporan keuangan calon debitur (baik yang telah diaudit maupun yang belum) meliputi laporan rugi laba dan neraca untuk memperoleh gambaran mengenai struktur keuangan calon debitur.

Apabila ada, AO juga akan meminta fotokopi rekening koran beberapa bulan terakhir. Apabila calon debitur memiliki fasilitas kredit di bank lain, ia juga akan mencari tahu tentang kondisi kredit tersebut seperti jenis kredit, jumlah fasilitas, suku bunga, dan kondisi lainnya.

Untuk badan hukum (PT, CV) juga dikumpulkan data mengenai manajemen perusahaan selain akte pendirian perusahaan dan perubahan-perubahannya.

Apabila usaha yang akan dibiayai adalah usaha baru, AO perlu mengetahui rencana-rencana kerja calon debitur untuk usaha

barunya seperti manajemen, rencana pemasarannya, rencana produksi dan lain-lain.

Untuk calon debitur yang merupakan karyawan murni tentu saja data yang dikumpulkan tidak akan sekompleks yang diuraikan di atas, biasanya untuk karyawan data yang dikumpulkan adalah:

1. Nama perusahaan tempat ia bekerja, lamanya ia bergabung dengan perusahaan tersebut, serta jabatan calon debitur. Seringkali calon debitur diminta daftar riwayat pekerjaannya.
2. Besarnya penghasilan per bulan yang biasanya dibuktikan dengan surat keterangan gaji.
3. Sumber dan jumlah penghasilan tambahan apabila ada.
4. Jumlah tanggungan seperti jumlah anak.
5. AO juga perlu mengetahui apakah karyawan tersebut memiliki kredit yang lain. Hal ini perlu diketahui karena pada umumnya kredit yang diminta karyawan adalah kredit konsumsi (seperti KPR) sehingga jika ia memiliki kredit di tempat lain (yang dilakukan secara cicilan), hal tersebut langsung mempengaruhi kemampuan mengangsur kredit.
6. Analisis Kredit

Tahap yang paling menentukan dalam analisis dan pengambilan keputusan pemberian kredit adalah penentuan layak atau tidak permohonan kredit calon debitur. Di sisi pihak bank, khususnya AO dituntut objektif dan konsisten atas hasil

analisa dengan berpegang pada prinsip-prinsip kelayakan kredit.

Didalam mengelola resiko nya,Bank menerapkan dua jenis mekanisme yaitu mekanisme seleksi dan mekanisme monitoring.

2.2.2 Mekanisme Seleksi Kredit

Kredit merupakan hal terpenting dari fungsi Bank, dan merupakan risiko yang paling besar yang dihadapi Bank jika terjadi permasalahan yang berkaitan dengan kredit. Oleh karena itu diperlukan sebuah mekanisme untuk mengatur dan mengendalikan kredit tersebut dimana mekanisme yang digunakan teratur dan di akui sebagai cara yang bisa digunakan sebagai pegangan dalam memberikan kredit. Berdasarkan banyak sumber, misalnya BI dalam prosedur pemberian kredit menjelaskan bahwa ada prinsip 5C yang bisa digunakan untuk menyeleksi calon debitur, yaitu berdasarkan Character,Capacity,Capital,Condition,dan Collateral.

Prinsip itu kemudian bertambah seiring perubahan zaman, seperti yang ditulis Kuncoro (2002,251-252) dalam bukunya yaitu Manajemen Perbankan menyebutkan ada 6C yang bisa dijadikan panduan dalam pemberian kredit, dijelaskan sebagai berikut :

1) Prinsip-prinsip 6C

Dalam dunia perbankan prinsip analisis kredit dikenal dengan konsep 6C yaitu:

a) Character (watak)

AO harus mencari tahu sifat-sifat dari calon debitur. Hal ini terutama berhubungan dengan kemauan dari calon debitur untuk melakukan kewajiban-kewajibannya. Bank selalu ingin kredit yang diberikannya dapat kembali (dilunasi) pada waktunya. Bank akan berusaha memberi kredit hanya kepada debitur yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap persetujuan yang dibuat. Analisis ini lebih cenderung merupakan analisa kualitatif yang tidak terbaca dengan angka-angka yang disajikan. Tanpa itikad yang baik dari debitur lebih baik kredit tidak diberikan.

Untuk memperoleh informasi tersebut seorang AO dapat melakukannya dengan mencari informasi melalui:

Sesama account officer baik dari bank yang sama maupun bank yang berbeda. Seringkali nasabah bercerita tentang pihak lain yang berhubungan kepada AO yang memegang account-nya. Nasabah bank yang memiliki bidang usaha yang sama dengan calon debitur. Misalnya sama-sama pedagang mobil bekas, perusahaan tekstil dan lain-lain.

Supplier atau mitra dagang dari pemohon. Dengan mencari informasi dari supplier AO dapat mengetahui sistem pembelian yang diperoleh pemohon dan ketetapan membayar dari calon debitur.

Dengan demikian AO dapat mengetahui sejauh mana calon debitur mampu memenuhi kewajibannya.

b) Capacity (kapasitas)

Pada analisa ini bank berusaha mengetahui kemampuan manajemen mengoperasikan perusahaannya sehingga dapat memenuhi kewajibannya terhadap bank secara rutin dan pada saat jatuh tempo. Kapasitas ini menunjukkan kemampuan riil dari perusahaan untuk merealisasikan rencana yang telah dibuatnya. Sebagian aspek ini dapat dibaca dari laporan keuangan yang disediakan perusahaan seperti kondisi likuiditas (kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun solvabilitas atau kebutuhan jangka panjang yang jatuh tempo), rentabilitas (kemampuan perusahaan untuk mencapai laba dari hasil operasinya), dan aspek keuangan lain yang merupakan refleksi kemampuan manajemen. Di samping angka-angka, aspek kapasitas ini juga harus dianalisis secara kualitatif, yaitu kemampuan manajemen meliputi umur, pengalaman di bidangnya, dan pendidikan. Untuk mengukur kemampuan ini maka sering kali AO meminta daftar riwayat hidup dari calon debitur atau manajemennya apabila calon debitur adalah perusahaan.

c) Capital (modal)

Analisis aspek capital ini meliputi struktur modal yang disetor, cadangan-cadangan dan laba yang ditahan dalam struktur keuangan

perusahaan. Besarnya modal sendiri ini menunjukkan tingkat resiko yang ikut dipikul oleh debitur dalam pembiayaan suatu proyek.

d) Condition (kondisi)

Analisis terhadap aspek ini meliputi analisis terhadap variabel ekonomi makro yang melingkupi perusahaan baik variabel regional, nasional, maupun internasional. Variabel yang diperhatikan terutama adalah variabel ekonomi (walaupun tidak terlepas juga bank perlu memperhatikan variabel lainnya seperti kondisi politik, perundang-undangan, dan lain-lain)

e) Collateral (jaminan)

Penilaian ini meliputi penilaian terhadap jaminan yang diberikan debitur sebagai pengaman kredit yang diberikan bank. Penilaian tersebut meliputi kecenderungan nilai jaminan di masa depan dan tingkat kemudahan mengkonversikannya menjadi uang tunai (marketability).

f) Compliance (kepatuhan)

Kepatuhan terhadap hukum dan undang-undang yang berlaku. Ukuran yang dipakai untuk diteliti yaitu patuh dengan perjanjian yang telah disetujui antara bank dan debitur. (Skripsi Frenky_Ladi,2008)

Juga dijelaskan dalam kutipan Ramadhan N (2010) yang menjelaskan prinsip 7P yang bisa dijadikan pegangan dalam pemberian kredit oleh Bank :

2) Seleksi 7P

Penilaian dengan 7P adalah sebagai berikut :

- a. Personality, yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Personality juga mencakup, sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah. Personality hampir sama dengan character pada 6C.
- b. Party, yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Karena pemberian kredit untuk pengusaha modal besar dengan pengusaha modal kecil sangat berbeda.
- c. Purpose, yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
- d. Prospect, yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, karena akan mempengaruhi tingkat kerugian nasabah itu sendiri maupun bank.
- e. Payment, merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang diambil atau dari sumber mana saja dan untuk mengembalikan kredit yang diperolehnya, karena semakin banyak sumber penghasilan debitur maka semakin baik.
- f. Profitability, untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba, dapat diukur dari periode ke periode apa tetap sama atau akan meningkat.

g. Protection, tujuannya adalah bagaimana mendapat kredit yang dikucurkan oleh bank namun melalui suatu perlindungan yang dapat berupa jaminan barang atau jaminan asuransi.

2.2.3 Mekanisme Monitoring

Istilah ini selalu ada dalam setiap kegiatan, terutama kegiatan yang terkait dengan perbankan, dalam hubungannya dengan kegiatan usaha debiturnya. Sebagaimana dimaklumi, usaha Bank mengandung risiko, dan tidak ada kemungkinan menghilangkan risiko ini, tetapi yang bisa dilakukan adalah meminimalkan risiko. Apabila suatu debitur mendapat pinjaman dari Bank untuk kegiatan usahanya, maka dalam *loan agreement* selalu dipersyaratkan adanya monitoring. Monitoring diperlukan untuk bisa memantau kinerja usaha debitur, karena hal ini dipersyaratkan dalam aturan Bank Indonesia (PBI 7 tahun 2005). Dengan melakukan monitoring, maka Bank dapat segera melakukan langkah-langkah penyelamatan apabila kinerja usaha debitur menunjukkan penurunan. Apabila debitur mengalami penurunan usaha, maka Bank dan debitur wajib berusaha memperbaiki kondisi tersebut, agar debitur tetap dapat menjalankan usahanya dan Bank dapat meminimalkan risikonya. Perbaikan kondisi ini lazim disebut dengan restrukturisasi (Edratna,2006)

Strategi restrukturisasi digunakan untuk mencari jalan keluar bagi perusahaan yang tidak berkembang, sakit, atau adanya ancaman bagi organisasi, atau industri berada diambang pintu perubahan yang signifikan. Pemilik umumnya melakukan perubahan dalam tim unit manajemen, perubahan strategi, atau masuknya teknologi baru dalam perusahaan. Selanjutnya sering diikuti dengan akuisisi untuk membangun bagian yang kritis, menjual bagian yang tidak perlu, guna mengurangi biaya akuisisi secara efektif. Hasilnya adalah perusahaan yang kuat, atau merupakan transformasi industri.

Untuk memudahkan monitoring, perlu dibuat aturan secara tertulis, serta dipahami oleh pihak-pihak yang membuat kesepakatan. Dalam kegiatan restrukturisasi pinjaman, apabila telah tercapai kesepakatan antara Bank dan debitur, agar restrukturisasi berjalan lancar, perlu dipahami oleh kedua belah pihak pentingnya unsur monitoring.

Mengapa hal ini diperlukan? Restrukturisasi akan dapat berjalan lancar jika dilakukan monitoring *cash flow*, yang merupakan gambaran dari kemampuan membayar debitur. *Cash flow* dibuat berdasarkan asumsi, sehingga pada implementasi dilapangan, ada kemungkinan pelaksanaannya berbeda dengan asumsi yang dibuat, atau ada hal-hal yang tak dapat dihindari dilapangan yang menyebabkan target sesuai *cash flow* tidak tercapai. Oleh karena itu Bank perlu melakukan pemantauan kinerja usaha debitur dari waktu ke waktu berdasarkan laporan keuangan dan kunjungan *on the spot*. Apabila monitoring *cash flow* dapat berjalan baik, selain adanya

kepastian pembayaran kewajiban, juga akan memudahkan debitur dalam menyusun laporan keuangan setiap bulan.

Beberapa persyaratan dan langkah yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan monitoring cash flow, antara lain sebagai berikut;

- 1) Seluruh penerimaan, baik dari kegiatan operasional maupun non operasional harus ditampung dalam *escrow account* (pengeluarannya atas persetujuan bank).
- 2) Untuk memastikan tersedianya dana guna membayar kewajiban Bank yang akan jatuh tempo pada akhir bulan (bunga, angsuran pokok dsb nya) maka Bank dapat menetapkan *sweeping date* (beberapa hari kerja sebelum akhir bulan) untuk memindah bukukan sejumlah dana ke rekening Cadangan Pembayaran Kewajiban.
- 3) Debitur menyiapkan budget bulanan atau tiga bulanan yang mengacu pada proyeksi *cash flow*, yang telah disampaikan kepada Bank.
- 4) Bank mengevaluasi setiap usulan budget yang disampaikan kepada debitur. Hal yang perlu dievaluasi adalah apakah asumsi yang dipakai itu logis, dan rencana pengeluaran telah menggunakan prinsip efisiensi. Budget yang telah disetujui Bank menjadi dasar bagi debitur untuk mengeluarkan dana dari *escrow account* tersebut.
- 5) Membandingkan realisasi penerimaan dan pengeluaran dengan budget yang telah disetujui. Hasil analisis ini dapat dipergunakan untuk mengkaji usulan budget periode berikutnya.

- 6) Apabila debitur akan mengajukan rencana pengeluaran diluar budget, maka debitur dapat mengajukan revisi budget (Edratna,2006)

Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa dalam memonitoring calon debitur yang akan diberikan kredit maka Bank harus melakukan beberapa hal berikut, salah satunya on the spot, yaitu Bank harus melakukan survei atau observasi secara langsung ketempat nasabah untuk mengetahui kelayakan dan kemampuan nasabah dalam hal mengembalikan pinjaman tersebut. Kelayakan nya dilihat dari tempat kerjanya, bentuk usahanya, izin usahanya, stock barang ada atau tidak, objek penjualannya, jaminannya dan sebagainya.

2.2.4 Penanganan Kredit Bermasalah

Ketika calon debitur tidak bisa mengembalikan pinjaman ke Bank, maka akan terjadi kredit macet atau disebut juga kredit bermasalah. Lebih lanjut H. Budi Untung menyebutkan bahwa meskipun perbankan merupakan sektor yang strictly well regulated, tetapi kredit macet masih dapat terjadi diantaranya dapat disebabkan karena :

- 1) Kesalahan appraisal
- 2) Membiayai proyek dari pemilik/ terafiliasi
- 3) Membiayai proyek yang direkomendasi oleh kekuatan tertentu
- 4) Dampak makro ekonomi/ unforecasted variable

5) Kenakalan nasabah

Sedangkan Siswanto Sutojo mengatakan bahwa kredit bermasalah dapat timbul selain karena sebab-sebab dari pihak kreditur, sebagian besar kredit bermasalah timbul karena hal-hal yang terjadi pada pihak debitur, antara lain :

1) Menurunnya kondisi usaha bisnis perusahaan yang disebabkan merosotnya

kondisi ekonomi umum dan/ atau bidang usaha dimana mereka beroperasi.

2) Adanya salah urus dalam pengelolaan usaha bisnis perusahaan, atau karena

kurang berpengalaman dalam bidang usaha yang mereka tangani.

3) Problem keluarga, misalnya perceraian, kematian, sakit yang berkepanjangan, atau pemborosan dana oleh salah satu atau beberapa orang anggota keluarga debitur.

4) Kegagalan debitur pada bidang usaha atau perusahaan mereka yang lain.

5) Kesulitan likuiditas keuangan yang serius.

6) Munculnya kejadian di luar kekuasaan debitur, misalnya perang dan bencana alam.

7) Watak buruk debitur (yang dari semula memang telah merencanakan untuk

tidak akan mengembalikan kredit) (Rita Rosmilia,hal 54,2009)

Gejala-gejala yang muncul sebagai tanda akan terjadinya kredit bermasalah adalah :

- 1) Penyimpangan dari berbagai ketentuan dalam perjanjian kredit,
- 2) Penurunan kondisi keuangan perusahaan,
- 3) Frekuensi pergantian pimpinan dan tenaga inti,
- 4) Penyajian bahan masukan secara tidak benar,
- 5) Menurunnya sikap kooperatif debitur,
- 6) Penurunan nilai jaminan yang disediakan,
- 7) Problem keuangan atau pribadi (Rita Rosmalia,hal 55,2009)

2.2.5 Penyelesaian Kredit Bermasalah

Langkah pertama yang harus segera diambil setelah bank mendeteksi adanya gejala kredit bermasalah adalah menentukan seberapa besar masalah yang sedang dihadapi debitur. Hal itu diperlukan karena cara penanganan selanjutnya akan oleh tingkat besar kecilnya masalah tadi.

Selain ditentukan oleh besar kecilnya masalah yang dihadapi oleh debitur, cara bank menangani kredit bermasalah juga dipengaruhi oleh:

- 1) Jumlah dana milik debitur yang diharapkan dapat dipergunakan untuk mengembalikan kredit,

- 2) Jumlah kredit yang dipinjam debitur dari kreditur lain,
- 3) Status dan nilai jaminan yang telah terikat, maupun
- 4) Sikap debitur dalam menghadapi bank.

Dalam menyelesaikan kredit bermasalah menurut Siswanto Sutojo dapat dilakukan melalui :

- 1) Organisasi intern bank.

Yang menjadi pertimbangan bank membentuk team khusus untuk menangani kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

- a) Waktu yang dibutuhkan untuk menangani kredit bermasalah,
- b) Obyektifitas penangan,
- c) Pengalaman dan keahlian yang diperlukan, jumlah saldo kredit tertunggak dan tingkat beratnya masalah yang dihadapi.

- 2) Penanganan kredit bermasalah melalui proses pengadilan dan di luar proses pengadilan.

Bank menangani penyelesaian kredit bermasalah melalui proses pengadilan dilakukan antara lain bilamana bank mendapat bukti ada unsur penipuan atau kesengajaan di pihak debitur, atau apabila proses penyelesaian di luar pengadilan tidak membawa hasil seperti yang diharapkan.

Sedangkan penanganan penyelesaian kredit bermasalah di luar proses pengadilan dilakukan bank apabila mereka masih mempunyai harapan dalam satu masa tertentu (dengan bimbingan bank) debitur mampu mengumpulkan dana untuk melunasi kredit dan bunga tertunggak. Adapun yang lazim dilakukan bank adalah melalui :

a). Penjadwalan kembali pembayaran kredit (rescheduling)

Jangka waktu perpanjangan masa pembayaran kembali kredit tidak boleh terlalu lama. Apabila bank merasa perlu mengadakan perpanjangan masa pembayaran kembali yang kedua dan seterusnya (yang disertai syarat perjanjian lebih ketat), hal tersebut hanya dapat diberikan apabila bank yakin bahwa kondisi keuangan debitur telah menjadi lebih baik dari masa sebelumnya.

b). Peninjauan kembali isi perjanjian kredit (reconditioning)

Baik sebagian maupun seluruhnya dilakukan seiring dengan keputusan bank menjadwalkan kembali pembayaran kredit. Tujuan utama daripeninjauan kembali isi perjanjian kredit adalah memperkuat kedudukan bank dalam ikatan perjanjian dengan debitur. Isi perjanjian yang dapat ditinjau kembali adalah :

(1) Jumlah angsuran,

(2) Jadwal pembayaran angsuran,

(3) Affirmative covenants, yang memuat kesanggupan pihak pimpinan perusahaan melakukan sesuatu hal demi kepentingan kreditur. Hal-hal yang biasa dimasukkan dalam affirmative covenants antara lain adalah kesanggupan perusahaan debitur untuk menyerahkan daftar keuangan perusahaan, sesuai dengan jadwal yang ditentukan, kewajiban perusahaan debitur untuk memelihara tingkat likuiditas keuangan, kesanggupan perusahaan debitur untuk melaporkan perubahan susunan atau personalia Dewan Komisaris dan atau Dewan Direksi.

(4) Negative covenants, yang memuat kesanggupan debitur untuk tidak melakukan sesuatu hal selama masa perjanjian kredit, kecuali bilamana memberitahukan dan mendapat persetujuan dari kreditur terlebih dahulu.

(5) Restrictive clauses ,

Isi restrictive clauses hampir sama dengan negative covenants yaitu mewajibkan debitur selama masa berlakunya perjanjian kredit, tidak melakukan tindakan tertentu, perbedaannya hanya terletak pada tingkat pembatasannya. Pada negative covenants kesanggupan debitur bersifat mutlak, yaitu tidak boleh melakukan sesuatu hal tanpa persetujuan kreditur terlebih dahulu. Sedangkan pada restrictive clauses debitur masih diperkenankan melakukan sesuatu yang dilarang dalam negative covenants tetapi dalam batas-batas tertentu. Sebagai contoh, debitur diperkenankan membagikan deviden maksimal sebesar satu jumlah prosentase tertentu dari laba sesudah pajak.

(6) Even of defaults.

Yang dimaksud Even of defaults adalah hal-hal yang bilamana terjadi (atau syarat tertentu yang bilamana tidak dipenuhi), menyebabkan debiturnya dinyatakan tidak memenuhi janji, sehingga secara otomatis bank dapat menyatakan bahwa perjanjian kredit batal. Akibatnya debitur wajib secepatnya membayar kembali saldo kredit yang masih terhutang.

Klausula ini diadakkan dengan tujuan melindungi bank dari bahaya terseret pada persoalan kredit bermasalah secara berlarut-larut.

c). Penataan kembali (reorganization and recapitalization).

Upaya penataan kembali struktur kepemilikan, organisasi, dan operasi bisnis perusahaan debitur secara professional dapat menyehatkan operasi bisnis debitur.

Dalam rangka penataan kembali operasi bisnis dan memperkuat kondisi keuangan perusahaan debitur, diperlukan rekapitalisasi yang dapat berbentuk memasukkan modal saham baru atau mengkonversi saldo kredit berikut bunga tertunggak menjadi saham.

3) Penanganan kredit bermasalah dengan jalan penagihan.

Selain dengan cara-cara seperti di atas, bank juga dapat melakukan penyelesaian kredit bermasalah dengan cara melakukan penagihan. Penagihan dapat dilakukan baik oleh pihak bank sendiri maupun melalui jasa pihak ketiga. Untuk melakukan penagihan, bank

harus mengirimkan surat tagihan resmi kepada debitur yang didalamnya mencantumkan batas waktu terakhir pelunasan tunggakan kredit.

- 4) Penyelesaian kredit macet melalui PUPN dan BUPLN (Sekarang KPKNL).

Jika kredit bermasalah sudah dapat digolongkan sebagai kredit macet, maka untuk bank-bank milik negara di Indonesia dapat menyerahkan penyelesaian kredit macet kepada Panitia Urusan Piutang Negara (PUPN) dan Badan Urusan Piutang dan Lelang Negara (BUPLN). Sekarang Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL).

- 5) Penyelesaian kredit bermasalah melalui jasa pengacara.

Jalan ini dapat pula ditempuh oleh sebuah bank, hanya penyelesaian melalui jasa pengacara akan membutuhkan biaya yang relatif lebih besar karena harus membayar fee nya, oleh karena itu sebelum memutuskan untuk menggunakan jasa pengacara, pihak bank harus membandingkan dulu jumlah kredit tertunggak dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan kemudian bagi pengacara.

Sedangkan Muhamad Djumhana, mengemukakan bahwa penyelesaian kredit bermasalah secara administrasi perkreditan dapat dilakukan melalui:

- 1) Penjadwalan kembali (rescheduling),

2) Pencyaratan kembali (reconditioning), dan

3) Penataan kembali (restructuring) sebelum dilakukan penyelesaian melalui

lembaga yang lebih bersifat yudisial. (Rita Rosmilia,hal 58-63,2009)

Dari informasi diatas, disimpulkan bahwa dalam menangani masalah kredit macet perlu dilihat dari segi internal Bank ataupun eksternal Bank itu sendiri. Ataupun dilihat dari segi hukumnya. Dengan demikian, banyaknya data atau cara untuk menangani masalah kredit tersebut setidaknya akan mengurangi beban Bank dalam menangani masalah yang berkaitan dengan masalah kredit macet.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah PD BPR Sleman jln. Magelang Km. 10 Tridadi, Sleman, Yogyakarta. Sampel yang diambil yaitu nasabah bank dan Manajer bagian kredit. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu dengan 15 responden/debitur.

3.2 Data dan Sumber Data

1. Data menggunakan Mekanisme seleksi melalui pendekatan 6C+7P, Character, Capital, Capacity, Condition, Collateral, dan Compliance, dan 7P Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability, dan Protection, mekanisme monitoring yaitu internal dan eksternal monitoring, dan Mekanisme penanganan kredit bermasalah.
2. Sumber data : Didapat dari hasil kuisioner dan wawancara di BPR Sleman.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Definisi operasional variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mekanisme Seleksi dengan menggunakan prinsip 6C+7P.
2. Mekanisme Monitoring

3. Mekanisme Penanganan dan Penyelesaian Kredit Bermasalah

Variabel-variabel tersebut bertujuan mengetahui tingkat kredit suatu Bank yaitu dengan cara :

1. Mekanisme seleksi dengan menggunakan prinsip 6C+7P :

a. Character (watak calon debitur)

Sifat-sifat positif calon debitur yang tercermin dalam kemauan (willingness) dan bertanggung jawab atas kewajibannya. Sifat-sifat tersebut adalah integrasi antara keterbukaan, kejujuran, kemauan keras, rasa tanggung jawab, bermoral baik, tekun, tidak berjudi, hemat atau efisien, sabar, konsultatif dan lain sebagainya.

b. Capacity (Kemampuan)

Kemampuan manajemen mengkombinasikan sumber daya, memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat dan menghasilkan pendapatan. Dalam cakupan kemampuan calon debitur untuk mengkalkulasi atau menghitung penghasilan sebagai gambaran kemampuannya untuk melunasi kredit.

c. Capital (Permodalan)

Analisis modal untuk dapat menggambarkan struktur capital, dengan demikian Bank dapat melihat besar atau kecil rasa tanggung jawab calon debitur (risiko). Modal terdiri dari modal saham, pinjaman

Bank, dan pinjaman pihak ketiga lainnya, hal ini dapat dilihat dari neraca dan bukti-bukti akuntansi lainnya.

d. Collateral (penjaminan)

Analisis terhadap jaminan kredit untuk meyakinkan Bank atas kesanggupan debitur dalam melunasi kreditnya. Jaminan dapat berupa jaminan pokok yaitu jamina yang dibiayai dengan kredit dan jaminan tambahan merupakan jaminan selain jaminan pokok.

e. Condition (kondisi)

Merupakan analisis terhadap suatu keadaan atau kondisi yang dapat diantisipasi dampaknya atas jalannya kegiatan usaha debitur oleh sebab-sebab perkembangan ekonomi moneter, keuangan atau perbankan dan berbagai kebijaksanaan nasional maupun internasional.

f. Compliance (kepatuhan)

Kepatuhan terhadap hukum dan undang-undang yang berlaku. Ukuran yang dipakai untuk diteliti yaitu patuh dengan perjanjian yang telah disetujui antara bank dan debitur.

Penilaian dengan 7P adalah sebagai berikut :

- a. Personality, yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Personality juga mencakup, sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam

menghadapi suatu masalah. Personality hampir sama dengan character pada 6C.

- b. Party, yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Karena pemberian kredit untuk pengusaha modal besar dengan pengusaha modal kecil sangat berbeda.
- c. Purpose, yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
- d. Prospect, yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, karena akan mempengaruhi tingkat kerugian nasabah itu sendiri maupun bank.
- e. Payment, merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang diambil atau dari sumber mana saja dan untuk mengembalikan kredit yang diperolehnya, karena semakin banyak sumber penghasilan debitur maka semakin baik.
- g. Profitability, untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba, dapat diukur dari periode ke periode apa tetap sama atau akan meningkat.
- h. Protection, tujuannya adalah bagaimana mendapat kredit yang dikururkan oleh bank namun melalui suatu perlindungan yang dapat berupa jaminan barang atau jaminan asuransi.

2. Mekanisme monitoring dengan metode :

- a. Internal monitoring, yaitu dengan memantau dan mengidentifikasi kegagalan dalam pengendalian dan setiap penyimpangan dari dokumen, prosedur, dan proses bank.
- b. Eksternal monitoring, yaitu dengan memantau kemajuan debitur sehubungan dengan usahanya untuk mampu mengembalikan pinjaman atau kreditnya dengan cara memantau laporan keuangan, dengan begitu dapat diketahui penghasilan, hutang, ataupun hal lainnya.

3. Penanganan kredit bermasalah, dengan mempertimbangkan gejala-gejala yang muncul sebagai tanda akan terjadinya kredit bermasalah kemudian melakukan mekanisme sebagai berikut :

- a. Penjadwalan kembali (rescheduling),
- b. Pensyaratan kembali (reconditioning), dan
- c. Penataan kembali (restructuring) sebelum dilakukan penyelesaian melalui lembaga yang lebih bersifat yudisial.

Kemudian penyelesaian kredit bermasalah, jika pada akhirnya debitur benar-benar tidak bisa mengembalikan pinjaman, maka bank harus memberikan penyelesaian atau jalan keluar yang bisa ditempuh. Antara lain :

- a. Jika kredit bermasalah sudah dapat digolongkan sebagai kredit macet, maka untuk bank-bank milik negara di Indonesia dapat menyerahkan

penyelesaian kredit macet kepada Panitia Urusan Piutang Negara (PUPN) dan Badan Urusan Piutang dan Lelang Negara (BUPLN).

b. Penyelesaian kredit bermasalah melalui jasa pengacara. Jalan ini dapat pula ditempuh oleh sebuah bank, hanya penyelesaian melalui jasa pengacara akan membutuhkan biaya yang relatif lebih besar karena harus membayar fee nya, oleh karena itu sebelum memutuskan untuk menggunakan jasa pengacara, pihak bank harus membandingkan dulu jumlah kredit tertunggak dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan kemudian bagi pengacara.

3.4 Metode pengumpulan data

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak bank (primer). Sedangkan metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuisioner dan wawancara (interview).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum PD BPR BANK SLEMAN

1. Sejarah singkat PD BPR Bank Sleman

PD BPR Bank Sleman adalah merupakan salah satu bank yang usahanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

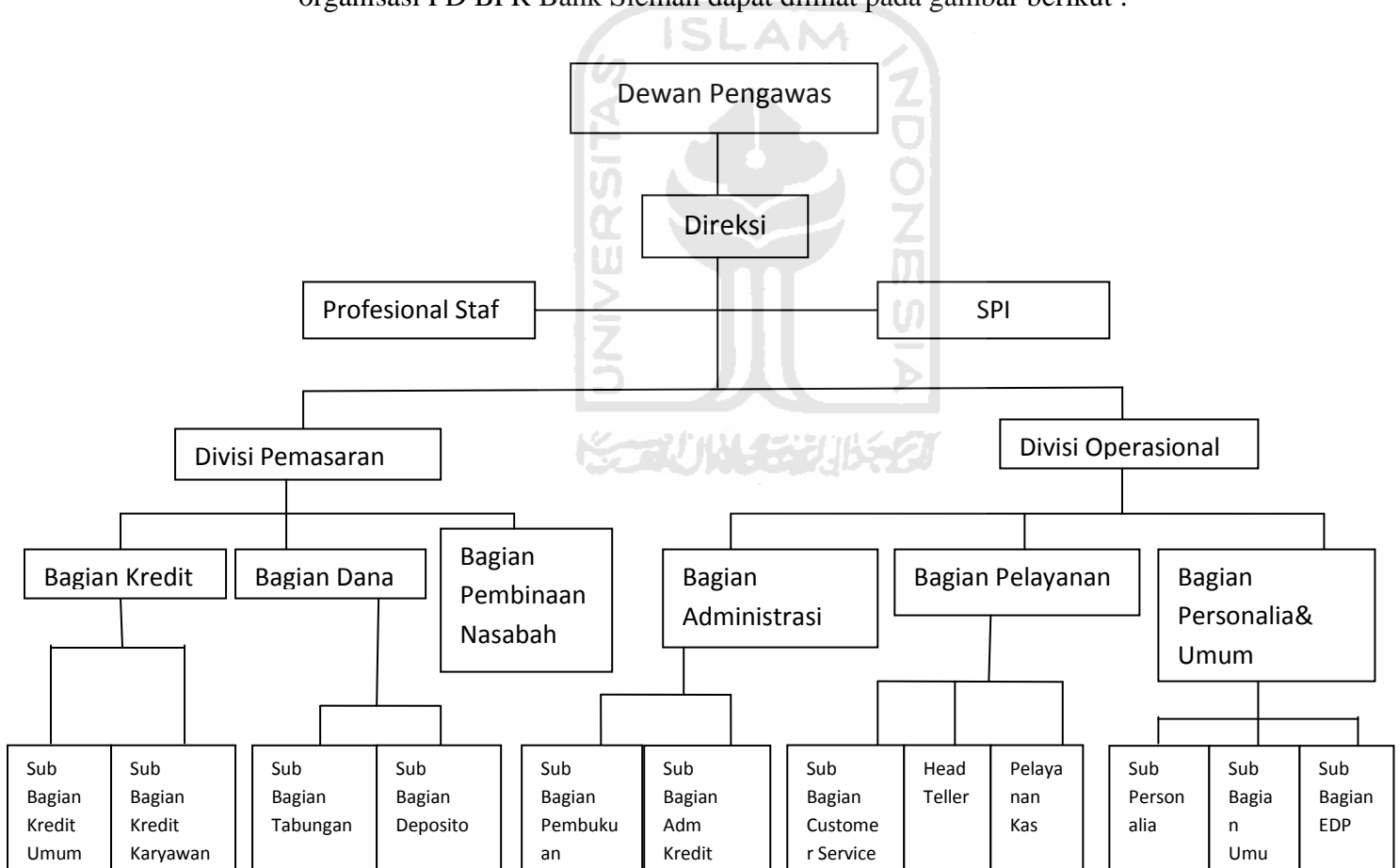
Pemerintah Kabupaten Sleman berdasarkan Perda Nomor 3 tahun 1962, membentuk dan mengadakan Bank Pasar. Sejak 1970 Bank Pasar memulai aktivitasnya dengan memberikan kredit kepada pedagang-pedagang pasar. Mendapat surat keterangan ijin Usaha Bank Pasar dari Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor: S-387/MK.11/1981, tanggal 28 November 1981. Tanggal 12 Maret 2008 diresmikan oleh Bupati Sleman perubahan nama dari : Bank Pasar menjadi Bank Sleman. PD BPR Bank Sleman berpusat di jalan Magelang Km 10 Tridadi Sleman Yogyakarta.

Visi dari PD BPR Bank Sleman yaitu mewujudkan bank yang sehat, profesional dan berdaya saing. Sedangkan misi dari PD BPR Bank Sleman yaitu mempertahankan tingkat kesehatan bank, meningkatkan kesehatan bank, mengurangi risiko likuiditas dan kredit. Meningkatkan profesionalisme, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana operasional, meningkatkan kapasitas pengelolaan yang optimal dan

efisien. Meningkatkan daya saing, meningkatkan peran dalam perekonomian daerah, meningkatkan partisipasi masyarakat dan swasta dalam aktivitas perbankan, meningkatkan jangkauan pemasaran.

2. Struktur Organisasi PD BPR Bank Sleman

Struktur organisasi merupakan alat bantu dalam mengetahui tugas serta wewenang dan tanggung jawab yang dimiliki setiap divisi. Yang juga akan mempermudah dalam mencapai tujuan dari setiap perusahaan. Struktur organisasi PD BPR Bank Sleman dapat dilihat pada gambar berikut :



Tabel 1.1 : Struktur Organisasi PD BPR Bank Sleman

3. Produk Simpanan BPR Sleman

PD BPR Bank Sleman mempunyai beberapa produk yang disediakan bagi para nasabahnya, yaitu sebagai berikut:

a. Tabungan

Produk Tabungan terdiri dari Tabungan Bank Sleman, Tabungan Mutiara, Tabungan Tamasya, Tabungan Arofah, Tabungan Pemerintah, TabunganKU, dan Tabungan Tapen.

b. Deposito Berjangka

c. Produk Pinjaman

Berupa Kredit Pegawai, Kredit Umum, Kredit Krisan atau kredit sepisan yaitu kredit yang diberikan khusus untuk usaha mikro, kecil dan menengah dan hanya diberikan satu kali kepada satu pelaku usaha. Kredit Krido, Kredit Mekar (membangun ekonomi rakyat) yaitu kredit untuk modal kerja yang diberikan kepada semua sektor UMKM, namun diutamakan untuk membantu korban bencana Gunung Merapi baik yang terdampak langsung maupun tidak langsung .

Suku bunga yang diberikan oleh BPR Sleman yaitu, Suku Bunga Kredit Pegawai (PNS,BUMN,BUMD) : 12 bulan 0,70%; 18 bulan 0,80%; 24 s.d 30 bulan 0,85%; 36 s.d 72 bulan 0,875%; 78 s.d 96 bulan 0,950%. Suku Bunga Kredit Swasta : 1 s.d 6 bulan 2,50% menurun; 12 s.d 24 bulan 1,25%; 30 s.d 42 bulan 1.30%; 48 s.d 54 bulan 1.40%; 60 bulan 1.50%. Suku Bunga Kredit Umum : 1 s.d 6 bulan 1,80% menurun; 12 bulan 1,20%; 18 s.d 36 bulan

1,25%; 42 s.d 48 bulan 1,30%; 54 s.d 60 bulan 1,50%. Suku Bunga Kredit Krikan 0,5%. Suku Bunga Kredit Krido 0,85% s.d 0,95%. Suku Bunga Kredit Mekar 0,75%.

4. Strategi Pelayanan kepada Nasabah

Untuk memudahkan jangkauan pelayanan, PD BPR Bank Sleman membuka Kantor Pelayanan Kas (KPK) yang berjumlah 15 KPK. Pelayanan yang dilakukan yaitu dengan sistem Jemput Bola, Customers Get Customers, dan Pembinaan terhadap Kelompok UKM.

Strategi yaitu meningkatkan penyaluran kredit dengan memperhatikan sasaran pasar yang telah ditetapkan tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian. Memperluas pasar sumber dana untuk menghindari ketergantungan pada pihak tertentu. Meningkatkan kualitas pelayanan dan hubungan baik dengan nasabah. Mengoptimalkan kegiatan promosi.

Sasaran pasar BPR Bank Sleman yaitu Instansi Pemerintah; BUMN/BUMD, PTN/PTS, PT & Perusahaan Swasta, Hotel/Restoran, Dealer, Developer, Perdagangan, Jasa, Profesional, Dokter, Notaris, Perorangan, dan lain-lain.

5. Tingkat persentase kredit macet pada BPR Sleman dimana data didapat dari tahun 2009 menunjukkan bahwa NPL bank BPR Sleman masih dibawah standar yang diberikan Bank Indonesia (5%), begitu juga dengan tingkat persentase data keuangan lainnya masih terkontrol dengan baik. Perhitungan Rasio Keuangan PD BPR Bank Sleman tahun 2009 dan tahun 2010 bisa dilihat ditabel berikut :

No	Uraian	2010 (%)	2009 (%)
1	NPLs (Netto)	0,00	0,00
2	LDR (Loan to Deposit Ratio)	91,80	87,15
3	CR (Cash Ratio)	14,99	12,42
4	ROA (Return on Assets)	3,95	4,57
5	BOPO (Rasio Efisiensi)	76,56	74,07
6	KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum)	26,10	29,59

Tabel 2.1 Perhitungan Rasio Keuangan 2009-2010

6. Realisasi keuangan BPR tahun terus meningkat. Pada Agustus 2010 aktiva BPR menunjukkan sampai mencapai Rp. 210,5 miliar. Jumlah dana yang terkumpul dari masyarakat dalam bentuk tabungan mencapai Rp. 135 miliar, dan jumlah pinjaman kepada masyarakat mencapai Rp. 185 miliar. Dari hasil kegiatan simpan pinjam tersebut hingga akhir Agustus 2010 jumlah laba BPR Sleman mencapai Rp. 7,8 miliar. Lebih lengkapnya, Data Keuangan PD BPR Bank Sleman Realisasi Tahun 2009 dan Tahun 2010 adalah sebagai berikut :

Rekening	Realisasi thn 2009	Realisasi thn 2010	Selisih	Pertumbuhan (%)
Total Asset	Rp. 182.005.427.350	Rp. 233.342.727.337	Rp. 51.337.299.987	28,21
Tabungan	Rp. 63.430.663.078	Rp. 53.974.138.439	Rp. (9.456.524.639)	(14,9)
Deposito	Rp. 68.854.010.000	Rp. 84.795.450.000	Rp. 15.941.440.000	23,15
OSC	Rp. 151.757.927.461	Rp. 199.608.363.035	Rp. 47.850.435.574	31,53
Penyaluran Kredit	Rp. 119.643.335.000	Rp. 164.104.775.000	Rp. 44.461.440.000	37,16

Laba Bersih	Rp. 5.297.653.173	Rp. 5.848.661.185	Rp. 551.008.012	10,40
-------------	-------------------	-------------------	-----------------	-------

Tabel 3.1 Data Keuangan tahun 2009-2010.

4.2 Analisis Data

1. Prosedur Pemberian Kredit

PD BPR Sleman memiliki prosedur dalam pemberian kredit yang harus dipenuhi oleh para debitur. Berdasarkan hasil observasi dengan memberikan angket kuisisioner kepada 15 nasabah atau calon debitur Bank BPR Sleman, didapat informasi mengenai prosedur dan syarat-syarat dalam meminjam pinjaman ke bank tersebut. Proses tersebut meliputi:

a. Permohonan kredit

Debitur datang ke bagian kredit untuk mengajukan permohonan kredit dengan menyertakan data-data sebagai berikut:

- 1) Formulir permohonan kredit yang sudah diisi
- 2) Foto copy jaminan:

Jika jaminan BPKB

- a) Foto copy KTP suami dan istri (3 lembar)
- b) Foto copy kartu susunan keluarga (3 lembar)
- c) Foto copy STNK (3 lembar)
- d) Foto copy BPKB (3 lembar)
- e) Kendaraan jaminan dan data asli harus dibawa

Jika jaminan sertifikat tanah

- a) Foto copy KTP suami dan istri (3 lembar)
- b) Foto copy kartu susunan keluarga (3 lembar)
- c) Foto copy sertifikat tanah (2 lembar)
- d) Sertifikat aslinya harus dibawa

b. Analisis kredit

Setelah debitur memenuhi syarat-syarat kredit yang lengkap, maka petugas kredit akan melakukan wawancara yang meliputi:

- a. Jenis kredit yang diajukan
- b. Tujuan penggunaan kredit
- c. Klasifikasi debitur kedalam golongan berdasarkan modal yang dimiliki
- d. Jaminan yang diberikan
- e. Rencana pengembalian yang akan datang
- f. Hubungan dengan bank

Pihak bank harus mengadakan kunjungan atau survey ke debitur untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih detail dan terinci serta mencari tambahan informasi yang berkaitan dengan permohonan kredit (Non administratif). Data-data tambahan tersebut meliputi 6C yaitu *character, capacity, capital, collateral, condition* dan *compliance*, serta 7P *Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability, dan Protection*, dari debitur. Kemudian data tersebut dianalisa untuk mengetahui serta menentukan kesanggupan dan kesungguhan debitur dalam membayar kembali pinjaman sesuai dengan persyaratan yang terdapat dalam perjanjian kredit.

Petugas kredit akan menganalisa permohonan kredit tersebut berdasarkan analisis berbasis 6C+7P, serta aspek-aspek lainnya dalam penilaian kredit.

c. Keputusan kredit

Setelah proses analisis tersebut sudah dilaksanakan, maka petugas kredit dapat memutuskan, apakah kredit tersebut disetujui, ditolak, dikurangi, ditambah ataupun diperpanjang. Manajer kredit dalam hal ini akan memperhatikan hasil uji mulai dari kelengkapan berkas-berkas debitur, kemudian hasil wawancara dengan debitur, baru kemudian dapat memutuskan debitur tersebut layak atau tidak untuk diberikan pinjaman. Begitu juga dengan manajer kredit bank BPR Sleman, keputusan untuk layak atau tidak seorang debitur diberikan pinjaman sangat berpengaruh pada tingkat risiko kredit dari bank itu sendiri. Faktor-faktor yang dilihat ketika akan memberikan kredit (seleksi) dilihat dari analisis 6C+7P berdasarkan hasil wawancara dengan pihak bank (Manajer kredit) bank BPR Sleman adalah sebagai berikut:

1) Character :

- a) Memiliki sifat yang jujur, baik, bertanggung jawab, bisa dipercaya.

Ini bisa dilihat dari berapa sering atau sudah berapa kali debitur melakukan pinjaman dan melihat apakah pinjaman yang pertama berjalan lancar atau tidak.

- b) Memiliki hubungan yang baik dengan rekan bisnis dengan mengetahui informasi dari rekanan bisnis dan mencari tahu dari lingkungan sekitar tempat tinggal debitur.
- c) Memiliki pekerjaan yang tetap dan jelas. Dilihat dari bukti kepegawaian jika bekerja di sebuah instansi, dan atau melakukan cek langsung ke tempat usaha debitur.
- d) BI cheking. Cheking sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh BI dalam memberikan kredit kepada debitur.
- e) Informasi dari tetangga atau lingkungan sekitar mengenai kejelasan debitur serta mengetahui jumlah keluarga dan tanggungan debitur.

2) Capital :

- a) Modal yang dimiliki merupakan modal sendiri dan modal pinjaman.
- b) Usahanya dapat menghasilkan laba perbulan yang mencukupi untuk mengembalikan kewajibannya.
- c) Aset yang dimiliki dari usaha
- d) Laporan keuangan atau neraca debitur yang menunjukkan keadaan finansial debitur.

3) Collateral :

- a) Kondisi jaminan baik dengan melakukan cek fisik kendaraan.
- b) Jaminan yang digunakan merupakan jaminan milik pribadi
- c) Taksiran jaminan
- d) Jaminan dibawa pada saat akan meminjam sebagai bukti kepemilikan jaminan.

4) Condition :

- a) Kondisi usahanya baik, baik dilihat dari letak atau posisi lingkungan usahanya dan objek usahanya.
- b) Usaha yang dilakukan bukan merupakan usaha yang bersifat merugikan dan memiliki prospek yang menguntungkan dimasa depan.
- c) Persaingan usaha yang sejenis yang ada disekitar lingkungan debitur yang harus diantisipasi keberadaannya terhadap usaha yang akan atau sudah dijalankan oleh debitur.
- d) Penguasaan pasar produk. Debitur harus mampu menguasai permintaan pasar atau konsumen serta menguasai perkembangan teknologi.

5) Capacity :

- a) Analisa dari laba-rugi. Seberapa besar kemampuan usaha debitur dalam menghasilkan keuntungan, khususnya untuk mengembalikan pinjaman.
- b) Cash flows dari usaha .
- c) Kemampuan menjalankan usahanya dilihat dari mampu atau tidaknya mengatur pengeluaran dan pemasukan.
- d) Kemampuan mengikuti permintaan pasar dan konsumen.

6) Compliance :

- a) Tidak pernah melakukan pelanggaran hukum atau tindak pidana.

- b) Patuh terhadap hukum dan tidak pernah merugikan pihak manapun atau tidak pernah terlibat dalam perkara hukum yang merugikan orang lain.
- c) Kelengkapan berkas yang dibutuhkan secara lengkap.

Dengan analisis 7P :

- 1) Personality :
 - a) Tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari
 - b) Informasi tentang kebiasaan dan kepribadian nasabah
- 2) Party :
 - a) Golongan berdasarkan kemampuan debitur dalam membayar kewajiban dilihat dari modal yang dimiliki
- 3) Purpose :
 - a) Melihat tujuan nasabah dalam meminjam kredit
 - b) Kemampuan nasabah untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dari usahanya
- 4) Prospect :
 - a) Melihat prospek usaha debitur dimasa sekarang dan seterusnya
 - b) Melihat kemampuan debitur dalam membaca permintaan pasar dimasa yang akan datang
- 5) Payment :
 - a) Kemampuan debitur dalam membayar dan mengembalikan pinjamannya dengan menganalisa cash flows usaha nasabah untuk memastikan pembayarannya

6) Profitabiliy :

- a) Menganalisa kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan dari usahanya

7) Protection :

- a) Nasabah diasuransikan
- b) Jaminan kendaraan diasuransikan
- c) Pengikatan secara noturil
- d) APHT

d. Pemantauan kredit (Monitoring)

Setelah permohonan kredit disetujui, maka untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah, maka pihak bank sebaiknya melakukan pemantauan kredit. Pemantauan bukan hanya berusaha untuk mengukur dan mengawasi saja, akan tetapi seharusnya juga mengarah kepada analisa dan langkah tindak lanjut yang tepat untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah. Faktor yang diperhatikan dalam melakukan monitoring bisa dilakukan dengan memantau perkembangan usaha debitur setelah mendapat kredit dari bank, juga melihat keadaan jaminan yang menjadi agunan.

Pemantauan juga bisa dilihat dari internal dimana dilakukan pemantauan berkaitan dengan kinerja pegawai dalam menganalisis dalam pemberian kredit, bagaimana pegawai mampu cepat mengidentifikasi adanya kesalahan yang berkaitan dengan data maupun informasi pemberian kredit, selain itu juga dilihat dari kondisi internal debitur dengan melakukan kunjungan debitur secara periodik (berkala) sehingga dapat diketahui kondisi

usaha debitur dan bagaimana perkembangannya (on the spot). Untuk menambah keyakinan akan kemampuan debitur dalam usahanya akan dilakukan pengamatan yang berhubungan dengan persaingan usaha yang sejenis dengan debitur.

e. Penanganan kredit bermasalah

Selama ini kredit bermasalah belum banyak terjadi diBPR, karena analisis dan perencanaan dalam menyeleksi calon debitur sudah semakin diperketat. Akan tetapi tetap saja masalah yang berkaitan dengan pengembalian pinjaman atau kredit masih tetap menjadi ancaman dan pernah terjadi. Bank harus lebih teliti dalam menganalisa calon debiturnya dengan mencari tahu kemampuan dari usaha nasabahnya, kondisi cash flows usahannya dan juga nilai dari agunan atau jaminan yang diberikan nasabah. Juga mengenai permintaan pinjaman dari nasabah tidak selalu akan sesuai dengan yang diberikan bank, terlebih dahulu disesuaikan dengan hasil analisa kelayakan usaha dan analisa jaminan.

Kredit bermasalah dapat disebabkan oleh keadaan internal BPR (salah analisa, kurang pengawasan), debitur (produk yang dijual tidak laku, harga bahan baku meningkat terlalu tinggi, terjadi bencana/musibah), dan keadaan eksternal. Dari segi eksternal bisa disebabkan oleh keadaan debitur yang usahanya menurun dan lain sebagainya. Tindak lanjut yang harus dilakukan yaitu mengunjungi kembali tempat usaha yang dijalankan oleh debitur, memberikan surat peringatan kepada debitur, penyitaan barang jaminan, penjualan barang-barang jaminan untuk melunasi hutangnya, atau

penjadwalan ulang dengan mengadakan perubahan syarat kredit yaitu menyangkut jadwal pembayaran beserta perubahan besarnya angsuran kredit.

Klasifikasi kredit bisa dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Lancar (Pass)
- 2) Dalam Perhatian Khusus (Special Mention)
- 3) Kurang Lancar (Substandard)
- 4) Diragukan (Doubtfull)
- 5) Macet (Loss)

Dari klasifikasi diatas, kredit yang mulai bermasalah dikategorikan ke dalam klasifikasi no 3, 4 dan 5. Dimana pengembalian pinjaman dari debitur sudah mulai mengalami macet. Jika debitur sudah mulai menunjukkan perilaku seperti no 3, 4, dan 5 maka diperlukan tindakan untuk menyelamatkan. Tindakan-tindakan yang bisa diambil antara lain :

- Penurunan suku bunga kredit
- Perpanjangan jangka waktu kredit
- Pengurangan tunggakan bunga kredit
- Pengurangan tunggakan pokok kredit
- Penambahan fasilitas kredit; dan atau
- Konversi kredit menjadi Penyertaan Modal Sementara

Kredit bermasalah tidaklah selalu dapat diselamatkan baik secara damai atau secara hukum. Dalam penyelamatan kredit bermasalah, maka bank memilih kredit-kredit usaha yang lebih mudah diselamatkan terlebih dahulu. Bagi yang masih dapat diselamatkan dan diselesaikan, maka segera dilakukan langkah perbaikannya. Ciri-ciri terjadinya kredit bermasalah adalah mulai adanya keterlambatan pembayaran angsuran. Dalam kasus ini Bank BPR Sleman memitigasi hal ini dengan melakukan penagihan secara langsung ke nasabah.

Kredit bermasalah dapat dimitigasi dengan berbagai cara, yaitu :

- 1) Penagihan langsung ke alamat debitur, ini dilakukan ketika debitur dalam hal ini sudah mulai menunjukkan tanda-tanda bermasalah dalam mengembalikan pinjaman ke bank
- 2) Surat tagihan atau peringatan yang akan diberikan ke nasabah sebagai pemberitahuan akan keterlambatan membayar kewajibannya

Kredit bermasalah akan berujung pada kredit macet dimana debitur sudah tidak bisa mengembalikan pinjaman atau kewajibannya. Bank BPR Sleman pernah mengalami kredit macet yang disebabkan oleh menurunnya usaha debitur atau failed. Hal ini menyebabkan bertambahnya beban PPAP.

Bank BPR Sleman memitigasi atau mengurangi dan mengatasi kredit macet dengan cara melakukan kunjungan nasabah secara periodik sehingga sewaktu-waktu dapat segera diketahui apabila nasabah mendapat kesulitan

dalam pembayaran angsurannya. Jika nasabah tidak mampu membayar pinjamannya Bank BPR Sleman akan melakukan upaya penagihan, jika tetap tidak mampu maka akan dilakukan penjualan agunan atau jaminan, kemudian dihapus buku.

Bank BPR Sleman mengukur tingkat risiko kreditnya berdasarkan konsep seleksi, monitoring dan penanganan kredit bermasalah dengan cara :

- 1) Selektif dalam pemilihan nasabah
- 2) Pengikatan jaminan secara noturiil dengan sempurna
- 3) Asuransi jiwa bagi debitur
- 4) Asuransi agunan

Penerapan konsep 5C+7P untuk menurunkan dampak kredit bermasalah sangat berpengaruh pada keputusan Bank untuk memberikan kelayakan pinjaman kepada nasabah atau tidak. Bukti penerapan konsep ini bisa dibuktikan dengan NPL (Non Performing Loan) dari Bank BPR Sleman yang relatif kecil yaitu dibawah 1% (berdasarkan perhitungan mulai tahun 2009).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penjelasan diatas adalah bagaimana Bank BPR Sleman menerapkan manajemen risiko kredit dalam melakukan analisis kelayakan pemberian kredit kepada nasabah yang dilihat dari metode seleksi dengan menggunakan konsep 6C+7P bisa dikatakan cukup lengkap dan detail sehingga bisa memitigasi sejak awal hal yang tidak diinginkan, kemudian metode monitoring dilihat dari segi internal dengan memberikan penekanan terhadap kinerja pegawai yang melakukan seleksi agar mereka tidak melakukan kesalahan berkaitan dengan data debitur, juga melihat secara langsung kondisi usaha debitur (on the spot) agar dapat diketahui apakah usaha debitur sudah sesuai harapan atau tidak, sedangkan eksternal monitoring melihat dari sisi pesaing debitur apakah dapat berpengaruh terhadap perkembangan usaha debitur atau tidak. Dan juga metode penanganan kredit bermasalah dengan melakukan tindakan penagihan secara langsung ke nasabah ataupun jika tidak ada hasil sama sekali akan dihapus buku dan jaminan akan di tarik, ternyata cukup untuk menjadi pegangan dan modal dalam hal pemberian kredit karena selama ini tidak banyak terjadi kredit macet karena Bank BPR Sleman menjalankan metode-metode diatas dengan sangat baik dan teliti sehingga masalah kredit macet atau Non Performing Loan tidak menjadi ancaman bagi bank ini dengan bukti bahwa persentase NPL nya masih dibawah 5%.

Oleh karena itu kesimpulan yang dapat diambil yang berkaitan dengan bagaimana bank BPR mengelola risiko kreditnya ketika akan memberikan kredit kepada debitur yaitu antara lain :

1. Terkait Mekanisme Seleksi :

Melakukan analisis 6C+7P yaitu :

- a) Character dengan memperhatikan sifat, itikad baik, hubungan yang baik dengan rekan bisnis, juga memiliki pekerjaan yang tetap.
- b) Capital dengan memperhatikan modal yang dimiliki, aset yang dimiliki dan mampu menghasilkan laba dengan meminta laporan keuangan debitur..
- c) Collateral yaitu melihat kondisi jaminan debitur dalam keadaan baik dengan melakukan cek fisik, serta jaminan yang digunakan merupakan jaminan milik pribadi dan melakukan taksiran harga dari jaminan yang digunakan.
- d) Condition dengan melihat kondisi usaha debitur baik dilihat dari letak mapun objek usahanya.
- e) Capacity dilihat dari analisa laporan laba rugi, cash flows usahanya, juga kemampuan nya menjalankan usahanya sehingga mampu menghasilkan laba yang besar.
- f) Compliance dilihat dari kesungguhannya menaati peraturan sesuai hukum.
- g) Personality hampir sama dengan character yaitu dengan melihat sifat serta karakter dari debitur.
- h) Party yaitu dengan menggolongkan kemampuan nasabah berdasarkan modal yang dimiliki.

- i) Purpose melihat dari tujuan debitur meminjam pinjaman dan kemampuannya dalam mewujudkan tujuannya tersebut.
- j) Prospect yaitu dengan melihat prospek usaha debitur masa sekarang dan masa depan
- k) Payment kemampuan debitur dalam memabayar dan mengembalikan pinjaman kepada bank
- l) Profitability yaitu menganalisis kemampuan debitur dalam menghasilkan keuntungan atau profit.
- m) Protection dengan memberikan asuransi terhadap jaminan yang dimiliki oleh debitur untuk keamanan.

2. Terkait dengan Mekanisme Monitoring

- a. Internal Monitoring dengan mengawasi dan memantau pegawai yang melakukan seleksi agar tidak terjadi kesalahan input data, juga dilakukan kunjungan secara periodik atau berkala ke tempat debitur (on the spot).
- b. Eksternal Monitoring dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dilingkungan usaha debitur dengan tujuan mengetahui persaingan usaha yang sejenis dengan debitur.

3. Terkait dengan Penanganan Kredit Bermasalah

- a. Dengan melakukan kunjungan nasabah secara periodik sehingga sewaktu-waktu dapat segera diketahui apabila nasabah mendapat kesulitan dalam pembayaran angsurannya.
- b. Jika nasabah tidak mampu membayar pinjamannya Bank BPR Sleman akan melakukan upaya penagihan, jika tetap tidak mampu maka akan dilakukan penjualan agunan atau jaminan, kemudian dihapus buku.

5.2 Saran

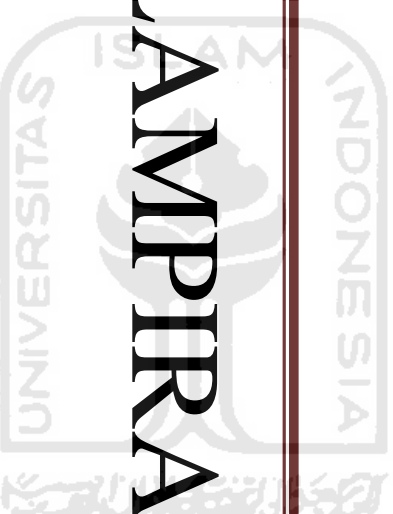
Saran untuk Bank BPR Sleman untuk saat ini adalah tetap konsisten dalam hal menerapkan manajemen risiko kreditnya berkaitan dengan metode-metode yang digunakan yaitu metode seleksi, metode monitoring dan metode penanganan kredit bermasalah. Dengan harapan bahwa debitur atau peminjam tidak akan lalai dalam mengembalikan kewajibannya dan juga tentu saja tidak akan merugikan pihak bank itu sendiri. Dengan demikian hal-hal yang berhubungan dengan masalah pengembalian pinjaman oleh debitur dapat dihindari dan dikurangi.



Daftar Pustaka

- Bambang J. (2010), *Analisa Permohonan Kredit : Prinsip-prinsip 5C*
Jakarta
- BI(2006),*Prosedur Memperoleh Kredit*, diperoleh pada 24 Mei 2011 di :
<http://www.bi.go.id/sipuk/id/pmkr/flash/simulasi.htm>
- Dewi,C.(2009), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Pemberian Kredit dan Dampaknya Terhadap Non Performing Loan*, Tesis Megister Manajemen (Tidak dipublikasikan), Semarang: Program Pascasarjana UNDIP
- Djojosoedarso,S. (1999), *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko dan Asuransi*, Cetakan ke-1,
Jakarta : Salemba Empat.
- Edratna,(2006),*Monitoring Selalu Diperlukan*, diperoleh pada 24 Mei 2011 di :
<http://edratna.wordpress.com/2006/11/22/monitoring-selalu-diperlukan/>
- InfoPerbankan.Com , (2010), *Manajemen Risiko: Bagaimana implementasinya oleh Bank*,www.wikipedia.com,Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhaedjono. 2002. *Manajemen Perbankan*. BPFE. Yogyakarta.
- Lady, F.(2008), *Evaluasi Kelayakan Pemberian Kredit Oleh PT Bpr Artha Panggung Perkasa Trenggalek*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Malang: Fakultas Ekonomi UMM
- Masihud, Aly, (2006), *Manajemen Risiko (Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis)*, Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.
- Ramadhan,N.(2010), *Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pada Sistem Pengajuan Dan Persetujuan Kredit Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat Buson Jansurya , Pal*, diperoleh pada 22 Oktober 2011 di : <http://ocieditas.blogspot.com/2011/05/proposal-pengajuan-skripsi.html>
- Suhardjono (2003), *Manajemen Prekreditan Usaha Kecil dan Menengah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Unique,F.T.(2007), *Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kredit Kendaraan Bermotor Pada Debitur Pt. Wom Finance Surakarta*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Surakarta: Fakultas Ekonomi UMS.

LAMPIRAN



1. Laporan Laba-Rugi

No	Pos-Pos	Posisi Desember 2009	Posisi Desember 2008
1	Pendapatan Operasional		
2	- Bunga	26,631,102	0
3	- Provisi dan Komisi	2,963,519	0
4	- Lainnya	84,825	0
5	Jumlah Pendapatan Operasional	29,679,446	0
6	Pendapatan Non Operasional	162,172	0
7	Jumlah Pendapatan	29,841,618	0
8	Beban Operasional		
9	- Beban Bunga	10,547,594	0
10	- Beban Administrasi dan Umum	2,641,458	0
11	- Beban Personalia	6,258,025	0
12	- Penyisihan Aktiva Produktif	1,180,000	0
13	- Beban Operasional Lainnya	1,356,572	0
14	Jumlah Beban Operasional	21,983,649	0
15	Beban Non Operasional	196,443	0
16	Jumlah Beban	22,180,092	0
17	Laba/Rugi sebelum Pajak Penghasilan (PPh)	7,661,526	0
18	Taksiran Pajak Penghasilan	2,363,873	0
19	Laba/Rugi Tahun Berjalan	5,297,653	0

2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

No	Pos-Pos	Posisi Desember 2009	Posisi Desember 2008
1	Fasilitas pinjaman yang diterima dan belum ditarik	10,000,000	0

2	Fasilitas kredit kepada nasabah yang belum ditarik	0	0
3	Lain-Lain	0	0
	Jumlah Komitmen	10,000,000	0
1	Pendapatan bunga dalam penyelesaian	824,931	0
2	Lain-Lain	3,330,899	0
	Jumlah Kontinjensi	4,155,830	0

3. Laporan Kualitas Aktiva Produktif & Informasi Lainnya

Keterangan	L	KL	D	M	Jumlah
1. Penempatan pada bank lain	28,336,513	0	0	0	28,336,513
2. Kredit yang diberikan	0	0	0	0	0
a. Kepada pihak terkait	0	0	0	0	0
b. Kepada pihak tidak terkait	225,727,622	540,244	877,360	1,757,847	228,903,073
3. Jumlah aktiva produktif	254,064,135	540,244	877,360	1,757,847	257,239,586
4. NPL net (%)	-	-	-	-	0.31
5. Rasio KPMM (%)	-	-	-	-	24.33
6. Loan to Deposit Ratio / LDR (%)	-	-	-	-	91.59
7. Return on Asset / ROA (%)	-	-	-	-	3.42

Kuisisioner

Bapak/Ibu/Saudara/Saudari Yth.

Saya adalah mahasiswa ekonomi UIN yang sedang mengadakan penelitian mengenai bagaimana implikasi 6C+7P pada BPR Sleman dan pengaruhnya pada tingkat risiko kreditnya.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi UIN jurusan manajemen keuangan.

Untuk itu saya mohon kesediaan Anda untuk mengisi angket yang akan dipergunakan sebagai data primer dalam penelitian ini.

Terima kasih atas kesediaan Anda meluangkan waktu untuk membantu saya.

Yogyakarta, November 2011

B Wiwin Umroh Fuji Islami

NIM : 08311193

ANGKET PENELITIAN BERDASARKAN PANDANGAN NASABAH

Petunjuk pengisian

Pertanyaan terdiri dari 2 bagian, yaitu bagian A merupakan pertanyaan umum dan bagian B merupakan pertanyaan khusus.

A. Pertanyaan Umum

Nama :

Alamat :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Bidang Usaha : Penghasilan:

Lama Kredit Yang Diambil : Jumlah kredit yang diambil:

B. Pertanyaan Khusus

Pertanyaan kuesioner ini mengenai “Analisis Manajemen Risiko Kredit pada BPR Sleman”. Bapak/Ibu dimohon untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan.

Berilah tanda silang (X) atau centang (√) pada kolom yang tersedia atas tanggapan saudara, berikan dengan memilih beberapa alternatif jawaban di bawah ini dimana :

A : Ada

T : Tidak

Coret salah satu atau keduanya pada bagian dalam kurung

A. Aspek Karakter(Character)

1. Pihak leasing(Bank) meminta informasi/keterangan tentang pribadi anda dengan meminta :

No	Keterangan	Ada	Tidak
1.	Mengisi formulir pendaftaran		
2.	Foto copy KTP (Suami/Istri)		
3.	Foto copy kartu susunan keluarga		
4.	Keterangan tentang aktivitas anda sehari-hari		
5.	Informasi kepada rekan atau tetangga anda untuk mengenal anda lebih dekat		
6.	Pendapat dari rekan atau masukan dari teman anda		
7.	Lain-lain,sebutkan		

B. Aspek Pendapatan/modal(Capital)

1. Dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit, leasing perlu meminta :

No	Keterangan	A	T
1.	Data pendapatan perbulan dari anda.		
2.	Data mengenai sumber-sumber pendapatan anda		
3.	Informasi mengenai pendapatan dan pengeluaran belanja anda		
4.	Lain-lain,sebutkan		

C. Aspek Jaminan(Collateral)

1. Dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit kepada calon nasabah berkaitan dengan jaminan, pihak Leasing :

No	Keterangan	A	T
----	------------	---	---

1.	Meminta bukti jaminan dengan meminta : <ul style="list-style-type: none"> • Foto copy STNK • Foto copy BPKB • Foto copy buku KIR 		
2.	Meminta informasi mengenai keadaan atau kondisi jaminan		
3.	Meminta jaminan dan data mengenai jaminan untuk dibawa		
4.	Lain-lain,sebutkan		

D. Aspek Kondisi(Condition)

1. Pihak leasing sangat memperhatikan kondisi keuangan anda dengan meminta :

No	Keterangan	A	T
1.	Informasi mengenai sumber keuangan anda		
2.	Meminta laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kondisi perusahaan		
3.	Lain-lain,sebutkan		

E. Aspek Kemampuan (Capacity)

1. Pihak leasing melihat kemampuan pembayaran anda dengan meminta :

No	Keterangan	A	T
1.	Laporan keuangan tiap bulan atau meminta jaminan		
2.	Informasi mengenai hasil atau pendapatan lainnya untuk membayar hutang		
3.	Lain-lain,sebutkan		

F. Aspek Kepatuhan(Compliance)

1. Pihak leasing meminta kepatuhan anda dengan meminta :

No	Keterangan	A	T
1.	Tandatangan surat yang berhubungan dengan hukum apabila tidak bisa mengembalikan pinjaman		
2.	Lain-lain,sebutkan		

**ANGKET PENELITIAN WAWANCARA DENGAN BPR SLEMAN (MANAJER
KREDIT)**

Petunjuk bagian I

Daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara dengan pihak Bank :

1. Terkait dengan mekanisme seleksi :

a. Bagaimana BPR Sleman melakukan seleksi terhadap nasabah atau calon debitur :

Administratif	Non Administratif	Cara penyeleksian
	<ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan/survei • Rekomendasi 	

b. Bagaimana melakukan seleksi berkaitan dengan prinsip 6C+7P :

Prinsip 6C+7P	Cara penyeleksian
<ul style="list-style-type: none"> • Character (watak calon debitur) 	

• Capacity (kemampuan)	
• Capital (modal)	
• Collateral (jaminan)	
• Condition (kondisi)	
• Compliance (kepatuhan)	
• Personality	
• Party	
• Purpose	
• Prospect	
• Payment	
• Profitability	
• Protection	

2. Terkait dengan mekanisme monitoring :

a. Bagaimana Bank melakukan mekanisme monitoring terhadap kredit yang telah disetujui?

b. Faktor apa saja yang dilihat ketika melakukan monitoring

c. Apakah juga dilihat dari faktor internal dan eksternal?

- Internal

- Eksternal

d. Apakah mekanisme monitoring ini sudah berjalan dengan baik

e. Bukti dan contoh penerapan monitoring ini mampu mengurangi dampak masalah yang berkaitan dengan kredit

3. Terkait dengan mekanisme penanganan dan penyelesaian kredit bermasalah :

a. Bagaimana Bank melakukan tindakan atau penanganan terhadap kredit yang bermasalah, faktor apa saja yang dilihat dalam menangani masalah ini

b. Apakah dengan cara rescheduling, reconditioning, dan restructuring, dan bagaimana cara penanganan berkaitan dengan hal tersebut

c. Bagaimana caranya menentukan besar kecilnya pemberian kredit, hal apa yang diperhatikan dalam pemberian ini

d. Apakah sesuai dengan permohonan kredit dari nasabah atau calon debitur,

e. Bagaimana ciri-ciri kredit bermasalah, dan bagaimana melakukan pencegahan terhadap hal tersebut

f. Jika kredit macet sudah terjadi, apa yang dilakukan pihak Bank

- g. Apakah BPR Sleman pernah dan sering mengalami kredit macet? Dan kira-kira apa yang menyebabkan itu bisa terjadi?
- h. Bagaimana dampak seringnya terjadi kredit macet
- i. Bagaimana cara memitigasi (mencegah) atau mengurangi dan mengatasi/menangani kredit macet/bermasalah?
- j. Bagaimana jika ada kredit bermasalah yang sudah tidak bisa ditangani, bagaimana penyelesaiannya?
- k. Bagaimana Bank mengukur tingkat risiko kreditnya? Berdasarkan konsep seleksi, monitoring, dan penanganan kredit bermasalah
- l. Apakah penerapan mekanisme ini sangat berdampak pada pengambilan keputusan berkaitan dengan kredit macet
- m. Apakah ada bukti bahwa dengan menerapkan mekanisme ini BPR Sleman telah berhasil mengurangi kredit macet?